

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya menggunakan sejarah dan tradisinya. Indonesia mempunyai poly suku, ras, serta adat. Pada setiap suku yang terdapat di Indonesia mempunyai karakteristik masing-masing. Contohnya dalam hal bahasa, suku yang tinggal di pulau jawa sangat terkenal dengan suara dan nadanya yang halus dan lembut. Itu salah satu yang menunjukkan bahwa negara Indonesia mempunyai beragam suku, ras, dan adat. Keanekaragaman itu tidak hanya dalam hal bahasa, Indonesia pula memiliki keanekaragaman dalam bidang kesenian tradisional. Contohnya alat musik tradisional yang terdapat pada suku Angkola yaitu gondang sidua-dua, gong, suling, dan nung-neng.

Masih banyak lagi keanekaragaman yang terdapat pada suku-suku yang ada di Indonesia. Tetapi walaupun Indonesia sangat kaya dengan keanekaragaman yang terdapat pada setiap suku, masih ada juga masyarakat yang tidak bangga dengan keanekaragaman itu. Terkhusus bagi kalangan anak muda. Contohnya di lingkungan sekitar kita, di setiap *cafe* yang ada *live* musik kebanyakan menggunakan alat musik modern. Seperti drum, gitar elektrik, bass elektrik, saxophone, dan yang lain. Sangat jarang kita jumpain *cafe* yang mempunyai *live* musik menggunakan alat musik tradisional. Ini menunjukkan kesadaran mencintai tradisional di Indonesia masih sangat rendah.

Negara asing saja mau datang ke Indonesia untuk belajar kesenian tradisional kita. Jadi, kenapa kita tidak bangga dengan kesenian tradisional kita sendiri?. Seharusnya kita bangga dengan kesenian tradisional kita sendiri. Menurut Agus Maladi Irianto, dkk. (2015: 67) “kesenian tradisional merupakan kebutuhan integratif manusia dalam rangka meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup”.

Pendapat ahli tersebut sangat benar karena kita sebagai makhluk hidup yang mempunyai moral dan akal pikiran harus mencintai suatu kesenian tradisional yang sudah ada dari nenek moyang kita. Salah satu grup musik yang masih bertahan pada pelestarian kesenian tradisional adalah grup musik “*Marsada Band*”, grup musik ini sering tampil diluar negeri untuk bermain musik tradisi. Ini menunjukkan kepada kita bahwa masyarakat luar negeri sangat tertarik dengan musik tradisi Indonesia.

Menurut Mas'ud Abid (2019:430) “Upaya untuk memperkenalkan kesenian tradisional kepada para generasi muda sangat diperlukan. Pengenalan tersebut dapat dalam bentuk kesenian tradisional di daerahnya melalui berbagai kegiatan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat”, maka dari itu sudah seharusnya kesenian tradisional itu sudah mulai di perkenalkan seperti membuat sanggar kesenian, membuat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, membuat festival kesenian tradisional di daerah masing-masing.

Di pulau Sumatera Utara terdapat 8 suku antara lain, suku Toba, Karo, Simalungun, Pak-Pak, Melayu, Nias, Mandailing, Angkola. Tetapi di antara 8 suku itu, Angkola merupakan suku yang sangat minoritas. Keberadaan suku

Angkola ini sangat jarang kita temukan, terutama di kota-kota besar. Bahkan masih terdapat yang mengatakan mandailing serta Angkola itu sama. Ada juga yang tidak mengetahui perbedaan Angkola dan mandailing. Suku Angkola berada terletak di bagian selatan Tapanuli atau yang sering di sebut TAPSEL. Menurut Solikaton, Drajat Tri Kartono(2020:184) “Budaya setiap daerah berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri”, maka dari itu suku Angkola ini juga mempunyai ciri tersendiri mulai dari pakaian adat, adat istiadat, bahasa, dan kesenian tradisonal dan alat-alat musik tradisional. Dari yang peneliti lihat masyarakat Angkola yang tinggal di kota Padangsidimpuan tidak bangga akan kebudayaan mereka. Sedangkan kebudayaan Angkola itu sangat unik dan memiliki ciri khas sendiri. Contohnya, kesenian tradisi *maronang-onang*. *Maronang-onang* adalah suatu olah vokal tradisi yang di iringi dengan suling , gong, dan gondang sidua-dua. *Maronang-onang* ini biasa di lakukan di acara adat seperti menyambut tamu-tamu besar ataupun acara-acara tertentu.

Menurut Ismail Rahmad Daulay (2015:142) “*Onang-onang* awalnya berasal dari kata ‘*inang*’ yang berarti ‘ibu’. Dalam kisahnya dikatakan bahwa ada seorang anak yang merindukan ibunya dan akhirnya memanggil sambil bernyanyi dengan mengatakan “*Onang-onang*”. Kesenian tradisi *maronang-onang* ini sangat jarang di perkenalkan kepada masyarakat ataupun kaum muda terutama di Kota Padangsidimpuan.

Adapun di perkenalkan kepada masyarakat hanya beberapa. Sehingga suatu saat nanti kesenian *maronang-onang* mungkin bisa jadi punah. Seperti alat musik *nung-neng* yang berasal dari Angkola ini sudah punah. Hanya ada beberapa muda-

mudi yang kuliah di beberapa kota besar mulai mengangkat alat musik ini ke dunia pendidikan agar tidak punah. Ada juga yang membuat alat musik *nung-neng* menjadi judul penelitiannya. Dalam kesenian tradisi *maronang-onang* alat musik yang paling utama untuk pengiring adalah suling.

Suling Angkola pada dasarnya sama seperti suling Toba dan suling Simalungun, yang membedakan hanya pada bagian teknik permainan nya saja yang berbeda. Suling Angkola ini sangat berperan besar untuk mengiringi *onang-onang*. Suling dan vokal dalam kesenian *onang-onang* sama seperti suatu pasangan suami istri. Kalau tidak ada suling, maka seperti ada yang kurang dalam *onang-onang* tersebut dan sebaliknya. Ketika suling memainkan nada, maka vokal pun langsung membalas dari nada yang di mainkan oleh suling dan sebaliknya juga.

Sebenarnya kesenian *maronang-onang* ini sangat unik dan patut untuk di lestarikan, tetapi masih banyak masyarakat yang tidak suka dengan kesenian tradisional seperti *onang-onang*, kebanyakan masyarakat lebih menyukai yang modern. Sebagian besar orangtua yang tinggal di Kecamatan Padangsidempuan Selatan lebih mempercayakan anaknya untuk les musik modern seperti les piano, drum, saxophone. Sehingga jarang ditemui anak-anak yang mau belajar musik tradisional, bahkan hampir tidak ada. Inilah salah satu contoh kekeliruan yang membuat kesenian tradisional itu hampir punah. Untuk alasan tersebut, peneliti belum tau jelas apa alasan mengapa sebagian besar orang tua di Padangsidempuan Selatan lebih mempercayakan anaknya untuk les musik modern dibandingkan les musik tradisional.

Keadaan tersebutlah menjadi satu alasan peneliti untuk membuat suatu inovasi suling berbahan bambu, yang diinovasikan menjadi suling berbahan aluminium. Selain alasan tersebut, yang memperkuat gagasan peneliti untuk menginovasikan suling berbahan aluminium adalah karena di Kecamatan Padangsidempuan Selatan sendiri pun, untuk menemukan bambu sebagai bahan dasar pembuat suling sangat minim untuk ditemukan. Dengan harapan, hasil inovasi tersebut menarik perhatian orang tua, dan anak-anak Padangsidempuan Selatan untuk lebih memperhatikan alat musik tradisional.

Inovasi bisa diartikan pembuatan, menciptakan atau memperbaiki produk yang sudah ada serta memberikan nilai yang berarti. Menurut Stephen Robbins (1994), Mendefinisikan inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Pembuatan berarti proses menciptakan suatu hal atau benda, contohnya adalah pembuatan alat musik. Pembuatan alat musik biasanya dilakukan oleh seseorang yang paham dan mengerti tentang alat yang dibuatnya.

Seperti suling Angkola misalnya, yang dilakukan oleh pekerja yang sudah paham bagian-bagian yang membentuk sebuah suling. Serta paham akan bagaimana proses pembuatan suling Angkola berbahan dasar bambu, mulai dari cara pemilihan bambu sebagai bahan dasar, alat-alat yang digunakan untuk membentuk bambu, serta bagaimana ukuran pada diameter lubang bambu dan jarak antar lubang satu dengan lubang selanjutnya sehingga menjadi satu suling Angkola yang utuh dan siap untuk digunakan.

Dalam proses pembuatan suling Angkola tersebut, peneliti akan bekerja sama dengan pengrajin suling yang paham akan proses pembuatan suling bahan dasar bambu yang berada di Kecamatan Padangsidempuan Selatan untuk diinovasikan terhadap suling Angkola berbahan aluminium. Alat yang di pakai pengrajin ini untuk membuat sebuah suling berbahan dasar bambu ialah solder, pisau, pulpen, penggaris, kertas pasir. Bambu yang digunakan untuk membuat suling Angkola memiliki jenis tersendiri (tidak sembarangan). Begitu pula untuk membuat sebuah suling dari bahan aluminium. Pemilihan jenis aluminium juga mempengaruhi terciptanya sebuah suling yang berkualitas. Suling pada nada dasar C sampai B memiliki ukuran yang berbeda. Teknik pembuatan suling ini juga mempunyai cara yang khusus, ketika teknik pembuatan salah maka suling suling itu pun tidak akan mengeluarkan suara yang harmonis.

Berdasarkan dari itu peneliti ingin membuat suatu inovasi terhadap suling Angkola yang biasanya masyarakat Kecamatan Padangsidempuan Selatan tahu, bahwa suling Angkola adalah berbahan dasar bambu. Peneliti ingin berinovasi terhadap suling Angkola yang biasanya berbahan dasar bambu dan diinovasikan menjadi suling Angkola berbahan dasar aluminium. Tidak hanya pemilihan bahan dasar dan proses pembuatan suling berbahan dasar bambu dan suling bahan dasar aluminium yang memiliki perbedaan, namun dari berbagai aspek lainnya juga memiliki perbedaan. Baik secara teknik permainan dan kualitas suling itu sendiri. Teknik permainan suling Angkola berbahan bambu dari cara meniup suling tersebut lebih mudah dan ringan. Berbeda dengan suling Angkola berbahan

aluminium untuk teknik meniup, lebih berat karena membutuhkan udara yang lebih kuat.

Selain teknik permainan yang memiliki perbedaan, dari struktur organologi suling berbahan dasar bambu dan aluminium juga memiliki perbedaan masing-masing. Adapun suling berbahan dasar bambu, salah satu bagian ujung suling tersebut memiliki ruas pembatas yang dibatasi oleh ruas bambu itu sendiri. Sedangkan suling berbahan dasar aluminium salah satu ujung suling tersebut dibuat pembatas berbahan dasar ban/karet.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti ingin berinovasi dalam pembuatan suling Angkola yang umumnya dari bahan bambu menjadi bahan dari aluminium. Sehingga peneliti tertarik mengangkat judul **“Inovasi Pembuatan Suling Angkola Menggunakan Bahan Aluminium Di Kecamatan Padangsidempuan Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Sugiyono (2013:288) untuk membuat penelitian ini lebih terarah dan fokus harus menetapkan masalah yang bisa disarankan oleh informan. Menetapkan fokus berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan yang mungkin ada pada penelitian. Berdasarkan latar belakang pengertian tersebut, maka terdapat lah beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat dan kaum muda yang kurang tertarik pada kesenian tradisi Angkola terutama dalam bidang musik tradisional.
2. Struktur organologi suling Angkola yang terbuat dari bahan aluminium di Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

3. Masyarakat Kecamatan Padangsidempuan yang hanya mengetahui bahwa suling Angkola itu hanya terbuat dari bambu.
4. Orangtua di Kecamatan Padangsidempuan yang lebih mempercayakan anaknya untuk mempelajari musik modern dibandingkan mempelajari musik tradisional.
5. Proses pembuatan suling Angkola dari bahan aluminium di Kecamatan Padangsidempuan Selatan .
6. Kelebihan dan kekurangan suling yang terbuat dari bambu dengan suling yang terbuat dari aluminium di Kecamatan Padangsidempuan Selatan

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan harus dilakukan oleh peneliti karena dengan pembatasan masalah ini membantu peneliti mengambil hanya beberapa permasalahan yang ada pada identifikasi masalah agar tidak terlalu meluas. Melihat terbatasnya waktu dan dana yang di miliki oleh peneliti maka dilakukanlah pembatasan masalah ini. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015: 286) karena keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan, maka tidak semua masalah yang telah teridentifikasi akan diteliti. Berdasarkan identifikasai masalah, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi hanya pada:

1. Proses pembuatan suling Angkola dari bahan aluminium di Kecamatan Padangsidempuan Selatan.
2. Struktur organologi suling Angkola yang terbuat dari bahan aluminium di Kecamatan Padangsidempuan Selatan.
3. Kelebihan dan kekurangan suling yang terbuat dari bambu dengan suling yang terbuat dari aluminium di Kecamatan Padangsidempuan Selatan

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah kalimat pertanyaan. Dalam rumusan masalah ini sejalan dengan pembatasan masalah. Perbedaan rumusan masalah dengan pembatasan masalah adalah rumusan masalah adalah kalimat pertanyaan sedangkan pembatasan masalah adalah kalimat pernyataan. Di dalam rumusan masalah ini kalimat pernyataan yang ada di pembatasan masalah dibuat menjadi kalimat pertanyaan. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015: 290) menyatakan bahwa rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan suling Angkola dari bahan aluminium di Kecamatan Padangsidempuan Selatan?
2. Bagaimana struktur organologi suling Angkola yang terbuat dari bahan aluminium di Kecamatan Padangsidempuan Selatan?
3. Apa kelebihan dan kekurangan suling yang terbuat dari bambu dengan suling yang terbuat dari aluminium di Kecamatan Padangsidempuan Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah. Tujuan penelitian ini dapat kita lihat dari apa saja pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah. Tujuan penelitian dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang dicapai. Sama halnya dengan pendapat Sugiyono (2015: 290) tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Dalam penelitian ini tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan suling Angkola dari bahan aluminium di Kecamatan Padangsidempuan selatan
2. Untuk mengetahui struktur organologi suling Angkola yang terbuat dari bahan aluminium di Kecamatan Padangsidempuan selatan.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan suling yang terbuat dari bambu dengan suling yang terbuat dari aluminium di Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Menurut Sugiyono (2015: 291) mengatakan bahwa penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam menuangkan gagasan dan ide kedalam karya tulis pada bidang pendidikan musik. Peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat bagi penelitian lain sebagai bahan acuan, refrensi untuk peneliti-peneliti berikutnya yang berhubungan dengan inovasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan mengenai pembuatan suling Angkola dengan bahan aluminium dan teknik pembuatan suling Angkola berbahan aluminium sehingga dapat menambahkan kreativitas bagi para mahasiswa terutama bagi yang kuliah di bagian seni musik.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam bidang musik tradisional yang ada pada sekolah-sekolah atau pun universitas.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana teknik pembuatan suling Angkola berbahan Aluminium dan dengan harapan kelak agar dapat memberikan informasi bagi generasi selanjutnya tentang bagaimana proses pembuatan suling Angkola berbahan Aluminium.